

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan kelompok manusia tidak akan dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Sebagaimana diketahui corak pendidikan hari ini ke depan bercirikan nuansa khas "lokal gobal". Pendidikan akan tumbuh dan berkembang dalam corak dan kondisinya yang amat beragam. Sekolah akan bermunculan baik yang berada di wilayah pelosok dusun hingga yang berada di tengah kota di seluruh kawasan tanah air. Diharapkan, meskipun sekolah tadi tampil dalam kondisi amat bervariasi keberadaannya, namun dalam hal kualitas harus bertaraf global. Alasan inilah yang mendorong semua sekolah tanpa kecuali harus berlomba-lomba untuk meningkatkan prestasi.

Corak pendidikan hari depan juga ingin menghapus citra negatif pelaksanaan pendidikan masa lalu yang cenderung sangat toleransi terhadap kegagalan. Waktu itu, kegagalan dianggap sebagai hal yang biasa, sedangkan keberhasilan merupakan suatu perkecualian. Tidak mengherankan kalau laju pendidikan terasa lamban untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Sebagai konsekuensi guna menangkal ungkapan negatif di atas, dunia pendidikan harus dibenahi. Seluruh "stake holder" sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, komite sekolah, alumni dan masyarakat umum harus bersatu padu, siap menjunjung dunia pendidikan untuk diletakkan pada posisi yang lebih bergengsi. Realisasinya, tanpa kecuali lagi semua potensi pendukung dunia pendidikan seperti dikemukakan di atas harus bersinergi dalam wujud partisipasi positif melaksanakan tugas dan peran masing-masing demi menciptakan prestasi sekolah.

Disadari bersama, mengelola dunia pendidikan secara hakikat lebih dominan berealitas menangani masalah manusia yang dibantu dengan instrumen, aneka perlengkapan, dan pemenuhan kebutuhan fisik. Sementara itu pula, kenyataan yang tidak dipungkiri adalah fakta yang menunjukkan sedemikian beragamnya tentang "kondisi manusia di lingkungan pendidikan tanah air ini". Faktor yang menentukan adalah pengaruh lingkungan setempat, adat istiadat, tata cara kehidupan dan unsur-unsur lain yang dalam kenyataan tumbuh amat beragam dan sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan asumsi di atas dan bersumber pengalaman lapangan, mudah diamati bahwa dalam hal peningkatan prestasi pendidikan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain sangat bervariasi. Ada sekolah yang maju sekali, tergolong sedang, dan sebaliknya ada sekolah yang agak tertinggal dalam banyak hal.

Hasil belajar siswa, prestasi sekolah, peringkat sekolah, adalah realisasi dari proses pendidikan (formal). Pendidikan dengan segala komponennya, yaitu membawa atau menghantar anak didik ke gerbang masa depan yang lebih baik. Hasil belajar siswa SMA Bengkalis masih belum dapat dikatakan baik karena pada tahun-tahun sebelumnya, kelulusan siswa SMA masih belum dapat dikatakan memuaskan, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di Sumatera Utara, Padang, Jawa dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sejak tahun 2001, sistem kelulusan sudah ditentukan dari pusat, bahwa siswa harus mendapat nilai murni rata-rata 3,01 dari mata pelajaran yang di UAN kan dan pada tahun 2002 meningkat lagi, bahwa rata-rata nilai murni harus 4,01.

Ketentuan kelulusan di atas sangat mempengaruhi kelulusan para siswa di Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2004 hampir 50% siswa SMA di Kabupaten Bengkalis yang tidak lulus, dan ketidakkelulusan tersebut diakibatkan oleh nilai murni mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak sampai mencapai 4,01. Akhirnya para siswa yang tidak lulus tersebut harus mengulang pada ujian susulan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Keadaan hasil belajar Bahasa Indonesia tersebut tentu banyak faktor yang menyebabkannya. Bahasa Indonesia, adalah mata pelajaran yang relatif selalu dianggap "sepele" oleh siswa. Sikap anggapan tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap gaya belajar siswa ketika mengikuti pelajaran. Sikap "anggap enteng" terhadap pelajaran tersebut tentu kelihatan juga pada sikap siswa terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Memang, sikap yang ditunjukkan siswa terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidaklah 100% menunjukkan sikap tidak layak, ada sebagian siswa juga tetap menunjukkan sikap yang wajar. Munculnya sikap wajar dan tak wajar terhadap guru mungkin disebabkan dari gaya mengajar guru itu sendiri, seperti layaknya secara umum di usia anak SMA sikap layak tak layak tersebut bisa-bisa saja muncul dari berbagai faktor. Ramon Lewis (2004) menyatakan bahwa, semua anak ingin mempunyai - status dan pengetahuan - dan semua sikap mereka didasarkan keinginan mereka dianggap sebagai bagian sebuah kelompok. Lebih jauh lagi bahwa semua sikap yang tidak layak mencerminkan kepercayaan anak-anak yang salah bahwa melalui sikap semacam ini mereka akan memperoleh pengakuan dan persetujuan yang mereka inginkan dan butuhkan.

Selanjutnya Tulus (2004) menambahkan, bahwa perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya. Dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Sikap siswa terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga demikian. Di SMA Negeri 01 Bengkalis terdiri empat orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari keempat guru ini, siswa menyikapi dengan berbagai macam gaya, ada yang disenangi, ada yang kurang disenangi, ada yang ketika guru tersebut

mengajar pun siswa pura-pura tak mau tahu. Menurut penilaian peneliti rasa senang dan tak senang yang ditunjukkan siswa bukan hanya ditinjau dari segi penyampaian materi saja, tapi guru yang longgar akan disiplin, itu yang mereka katakan "baik" dan sebaliknya.

Sikap-sikap siswa seperti yang digambarkan di atas tentulah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain masalah sikap yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia juga dapat ditinjau dari segi pemanfaatan sumber belajar yang ada.

Seperti pada umumnya sekolah-sekolah lain, SMA Negeri 01 Bengkalis juga memiliki sebuah gedung perpustakaan, bahkan gedung perpustakaan SMA Negeri 01 Bengkalis lebih mewah dan lebih lengkap dibandingkan dengan SMA-SMA yang lain karena SMA Negeri 01 adalah SMA Binaan Pemda. Selain perpustakaan yang dapat dijadikan sumber belajar, gedung kesenian juga dapat dikatakan sumber belajar, karena di gedung kesenian tersebut sering diadakan acara-acara seni yang ada kaitannya dengan pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya siswa. Kantor-kantor dan tempat-tempat umum lainnya juga dapat dijadikan sumber belajar, karena sumber belajar itu ada yang berasal dari lingkungan sosial. Pemanfaatan lingkungan siswa sebagai sumber belajar sangat minim sekali. Siswa hanya berada di lingkungan sekolah pada jam-jam belajar. Sangat jarang sekali siswa di ajak ke luar kelas/ sekolah untuk melihat benda asli sesuai dengan pokok bahasan di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Contoh pada pokok bahasan poster, iklan dan reklame, siswa bisa di ajak keliling kota

untuk melihat langsung ketiga bentuk alat komunikasi tersebut, apalagi mengingat kota Bengkulu relatif kecil. Demikian juga gambaran SMA Negeri 02 dan SMA Negeri 03 Bengkulu. Walaupun kedua buah sekolah tersebut bukan sekolah binaan, tetapi fasilitasnya lebih kurang sama dengan SMA Negeri 01.

Jadi pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, bisa saja siswa bosan dengan kegiatan yang sepenuhnya berada di dalam kelas. Sri Joko (2004) menulis tentang sumber belajar anak yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan budaya dapat dijadikan sumber belajar, rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, dan peninggalan sejarah dapat dijadikan bahasan konkrit untuk belajar.

Dari kondisi-kondisi di atas peneliti ingin melihat hasil belajar siswa kelas II SMA Negeri sekota Bengkulu ditinjau dari komponen sikap siswa terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dari segi pemanfaatan sumber belajar yang ada. Menurut peneliti sikap dan pemanfaatan sumber belajar dapat menjadi penyebab baik, tidak baiknya hasil belajar siswa khususnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Apabila pelajaran Bahasa Indonesia hanya diceramahkan, akan menyebabkan kebosanan bagi siswa. Oleh karena itu, maka sikap yang dimunculkan pun dapat bermacam-macam (kurang layak).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia tersebut sebagai berikut : (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar

Bahasa Indonesia? (2) Apakah gaya belajar anak mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (3) Apakah kebiasaan belajar anak mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (4) Apakah pergaulan anak di sekolah mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (5) Apakah sifat-sifat kepribadian anak mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (6) Apakah disiplin belajar anak mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (7) Apakah sikap siswa terhadap guru mata pelajaran mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (8) Apakah manajemen sumber belajar dan pemanfaatannya mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (9) Berapa besarkah persentase hubungan sikap terhadap guru mata pelajaran dengan hasil belajar Bahasa Indonesia? (10) Berapa besarkah persentase hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Berbagai gejala dapat dirasakan, dan berbagai masalah dapat dilihat, sewaktu seorang peneliti akan melaksanakan penelitiannya. Gejala-gejala yang demikian kompleks, haruslah dibatasi sedemikian rupa agar penelitian lebih terfokus dan tidak mengambang. Untuk itu peneliti akan mengadakan pembatasan masalah yang sekaligus akan menjadi fokus masalah di dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi berkaitan dengan Sikap Siswa Terhadap Guru Mata Pelajaran, Pemanfaatan Sumber Belajar, dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kawasan Kognitif Siswa Kelas 2 SMA Negeri Bengkalis Tahun Pelajaran 2004/2005⁷².

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan sikap siswa terhadap guru mata pelajaran dengan hasil belajar Bahasa Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap guru mata pelajaran dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hubungan sikap siswa terhadap guru mata pelajaran dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.
2. Hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.
3. Hubungan antara sikap siswa terhadap guru mata pelajaran dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat secara teoretis adalah dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi meningkatkan hasil belajar

bahasa Indonesia siswa melalui peningkatan sikap terhadap guru mata pelajaran dan pemanfaatan sumber belajar yang efektif dalam suatu lembaga pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya di SMA Negeri sekota Bengkalis. Selain itu dapat digunakan pula sebagai dasar acuan bagi guru dan/atau pimpinan lembaga pendidikan dalam rangka menyusun strategi kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia para siswa.

